

PENGUATAN KESADARAN LINGKUNGAN BERBASIS EKOTEOLOGI
PADA SISWA SMK AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN DAN
HORTIKULTURA

Fakhriyatus Shofa Alawiyah¹, Imaniah Bazlina Wardani^{2*}, Risma Nurlim³,
Rachma Dini Fitria⁴

¹⁻⁴UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email Korespondensi: imaniahbazlinawardani@uinkhas.ac.id

Disubmit: 24 Mei 2026

Diterima: 06 Juli 2026

Diterbitkan: 01 Agustus 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26192>

ABSTRAK

Kesadaran lingkungan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lingkungan berbasis ekoteologi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi dan mengetahui tingkat pengetahuan serta sikap kesadaran lingkungan siswa setelah mengikuti kegiatan. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif dengan bantuan PowerPoint. Data diperoleh melalui angket pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan siswa. Persentase pretest sebesar 80,64% meningkat menjadi 92,18% pada posttest dengan kategori sangat baik. Peningkatan sebesar 11,55% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan siswa.

Kata Kunci: Ekoteologi, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Lingkungan, Pengelolaan Sampah.

ABSTRACT

Environmental awareness was an important aspect in shaping students' character. However, the observation results showed that students' environmentally responsible behavior had not been fully optimal, particularly in maintaining cleanliness and implementing sustainable waste management. Therefore, environment-based education was needed. This activity aimed to describe the implementation of ecotheology-based environmental awareness strengthening education and to determine the level of students' environmental knowledge and awareness attitudes after participating in the activity. The method used was an interactive lecture supported by PowerPoint presentations. Data were collected through pretest and posttest questionnaires. The results showed an improvement in students' environmental knowledge and awareness attitudes. The pretest percentage of 80.64% increased to 92.18% in the posttest, which was categorized as very good. The increase of 11.55% indicated that the

ecothology-based environmental awareness strengthening education activity was able to improve students' environmental knowledge and awareness attitudes.

Keywords: *Ecotheology, Environmental Awareness, Environmental Education, Waste Management.*

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan merupakan kondisi ketika fungsi dan kualitas komponen penyusun lingkungan mengalami penurunan sehingga tidak lagi mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Penurunan tersebut dapat terjadi akibat aktivitas manusia (Dewata & Danhas, 2018). Saat ini kerusakan lingkungan merupakan salah satu persoalan global yang semakin mendapat perhatian serius (Ulfa et al., 2026). Berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan, meningkatnya jumlah sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendidikan. Sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini kepada peserta didik (Bhoki et al., 2025). Namun, kenyataannya masih terdapat perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, kurang menjaga kebersihan kelas, serta rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pengertian kerusakan lingkungan, ciri kerusakan lingkungan

Permasalahan lingkungan di sekolah menjadi salah satu isu penting pada abad ke-21, seiring meningkatnya ancaman perubahan iklim, pencemaran, serta degradasi ekosistem (Dasrita et al., 2015). Sehingga perlu ditanamkan asas kesadaran lingkungan mulai dari lingkungan yang lebih kecil seperti di sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap lingkungan yang disertai tanggung jawab melestarikan lingkungan (Dasrita, 2018). Berbagai persoalan lingkungan tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata karena memberikan dampak yang luas dan serius bagi kehidupan. Salah satu contohnya adalah pencemaran lingkungan yang dapat mengancam kesehatan akibat limbah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia. Limbah tersebut berpotensi menimbulkan polusi udara, pencemaran sumber air, serta penumpukan sampah yang sulit terurai (Kasim et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SMKS Al-Hasan Panti, khususnya pada siswa Jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH), diketahui bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap pengelolaan lingkungan masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kondisi beberapa kelas yang kurang terjaga kebersihannya serta masih ditemukannya sampah yang belum dikelola secara baik. Selain itu, pemahaman siswa terkait pemilahan sampah organik dan anorganik beserta dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat juga masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya edukasi yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik (Putri & Romadhina, 2023).

Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi seluruh warga sekolah yang setiap hari melakukan

aktivitas belajar mengajar di lingkungan sekolah. Perilaku yang kurang baik jika tidak segera ditangani secara bertahap dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya citra sekolah, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Menurut Husen (2007), menurunnya kualitas serta kerusakan lingkungan pada dasarnya dipengaruhi oleh pola pikir, sikap, dan perilaku manusia, termasuk nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang belum mencerminkan sikap rasional dan tanggung jawab dalam pemanfaatan serta pengelolaan lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam membangun kesadaran lingkungan adalah pendekatan ekoteologi. Ekoteologi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Ekoteologi, atau teologi lingkungan, adalah subbidang studi teologi yang muncul sebagai respons terhadap semakin diakuinya kerusakan lingkungan (Nazar et al., 2023). Dalam pandangan Islam, manusia berperan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah berkelanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mufida et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an mampu membentuk kesadaran ekologis masyarakat serta memperkuat aspek spiritualitas dalam upaya menjaga kelestarian alam. Selain itu, pendidikan ekoteologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dinilai dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan ekologis sekaligus membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

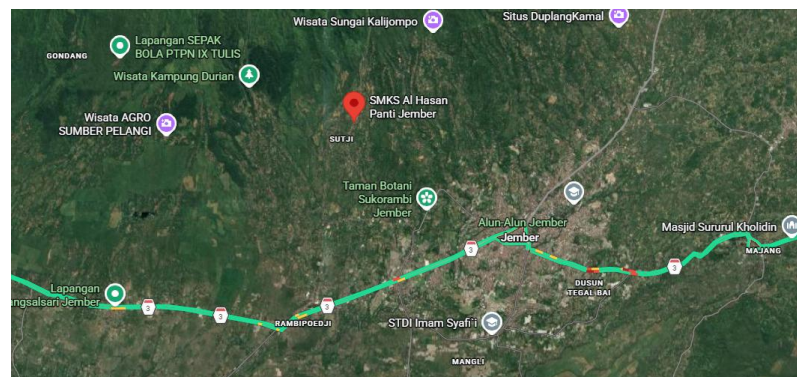
Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter kesadaran lingkungan pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2026) menyatakan bahwa implementasi ekoteologi berbasis nilai keislaman tidak hanya mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi juga menumbuhkan perilaku peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah, menghemat energi, serta berpartisipasi dalam program sekolah berwawasan lingkungan.

Penguatan kesadaran lingkungan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bagi siswa SMK menjadi penting dilakukan sebagai upaya menciptakan lulusan agribisnis yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis dan spiritual terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa sebelum pelaksanaan edukasi, mengimplementasikan edukasi berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konsep pelestarian lingkungan, serta menganalisis perubahan pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang ditemukan pada siswa SMKS Al-Hasan Panti Jember, khususnya Jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari masih adanya perilaku membuang sampah sembarangan di lingkungan kelas maupun area sekolah. Selain itu, pemahaman siswa mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik secara berkelanjutan juga belum optimal, sehingga praktik pemilahan dan pengelolaan sampah belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat dengan belum maksimalnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, padahal nilai religius memiliki peran penting dalam menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian lingkungan. Adapun rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini diantaranya:

- 1) Bagaimana pelaksanaan edukasi berbasis ekoteologi pada siswa SMK Al-Hasan Panti Jember?
- 2) Bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi berbasis ekoteologi pada siswa SMK Al-Hasan Panti Jember?



Gambar 1. Peta lokasi SMK Al-Hasan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan merupakan sikap individu yang tercermin melalui kepedulian, pemahaman, serta tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menurut (Soemarwoto, 2001), kesadaran lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan agar masyarakat mampu memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dengan keberlangsungan ekosistem. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Keraf, 2010) yang menyatakan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, tetapi juga mencakup kesadaran moral manusia untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Sementara itu, (Mutiani, 2017) mendefinisikan kesadaran lingkungan sebagai bentuk kesiapan yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat untuk memenuhi tanggung jawab terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan

lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap serta perilaku nyata dalam menjaga lingkungan.

Kesadaran lingkungan merupakan tujuan utama pendidikan lingkungan karena menjadi dasar terbentuknya perilaku individu yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Kesadaran tersebut tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai kondisi lingkungan, tetapi juga melibatkan pemahaman, perubahan sikap, serta partisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dasrita, 2025). Menurut Amos (2008), kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pengetahuan, kondisi ekonomi, nilai kemanusiaan, dan gaya hidup. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik, kepedulian terhadap sesama, serta menerapkan gaya hidup ramah lingkungan cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi, sedangkan keterbatasan ekonomi dan rendahnya pengetahuan dapat menghambat terbentuknya perilaku peduli lingkungan.

Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan ajaran agama dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dari berbagai bentuk kerusakan. Konsep tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menerangkan tugas manusia sebagai pemimpin di bumi. Selain itu, QS. Al-A'raf ayat 56 juga menegaskan larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ibadah sekaligus tanggung jawab spiritual manusia.

(Ahmad Zumaro, 2020) mendefinisikan ekoteologi atau teologi lingkungan sebagai bentuk respons dan refleksi kaum agamawan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Assad, 2011) yang menyatakan bahwa ekoteologi merupakan upaya menghadirkan nilai ketuhanan dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekoteologi merupakan cara pandang manusia dalam menjaga lingkungan dengan mengaitkan alam sebagai bagian dari nilai-nilai ketuhanan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Asroni, 2020) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang efektif dan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesadaran lingkungan. PAI dapat menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, (Dewi, 2021) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam penerapan ekoteologi dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pemikiran mampu membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan akhlak, serta kesadaran bahwa manusia berperan sebagai pengelola dan pelestari lingkungan.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Al-Hasan Panti dengan sasaran siswa Jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH). Peserta kegiatan berjumlah 22 siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa edukasi dan penyuluhan melalui ceramah interaktif dengan bantuan media PowerPoint sebagai sarana penyampaian materi. Pendekatan yang digunakan bersifat integratif dengan menggabungkan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Biologi dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi.

Materi yang disampaikan meliputi kondisi lingkungan global saat ini, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, pengelolaan sampah organik dan anorganik secara berkelanjutan, serta dampak pencemaran lingkungan terhadap ekosistem. Selain itu, materi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin dan penjaga bumi). Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama diawali dengan pemberian pretest berupa angket untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesadaran lingkungan sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Tahap kedua berupa pelaksanaan ceramah interaktif dan diskusi mengenai ekoteologi, pengelolaan sampah, dan pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif sains dan agama. Tahap ketiga dilakukan pemberian posttest menggunakan angket yang sama untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa setelah mengikuti kegiatan.

Data kegiatan pengabdian diperoleh melalui observasi dan angket pretest-posttest. Angket digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi berbasis ekoteologi.

Instrumen angket terdiri atas 20 pernyataan dengan menggunakan skala Likert 1-5, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (cukup setuju), skor 4 (setuju), dan skor 5 (sangat setuju). Pernyataan dalam angket mencakup aspek pengetahuan siswa terhadap konsep ekoteologi bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam dan pemahaman tentang aktivitas menjaga lingkungan sebanyak 10 soal pernyataan. Indikator angket juga mencakup aspek sikap siswa tentang menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah sebanyak 10 soal pernyataan.

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan siswa. Persentase diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat capaian responden. Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = N/f \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = skor yang diperoleh

N = skor maksimum

Hasil persentase kemudian dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik (Arikunto, 2006).

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
0-20%	Sangat Kurang

Gambar 1. Hasil Persentase

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian diawali dengan memberikann soal pretes kepada siswa setelah itu dilanjutkan dengan sesi edukasi melalui metode ceramah interaktif berbantuan media PowerPoint (gambar 2). Materi yang disampaikan meliputi kondisi lingkungan global saat ini, permasalahan sampah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pentingnya menjaga lingkungan dalam perspektif ekoteologi Islam. Materi juga mengintegrasikan konsep Biologi mengenai dampak pencemaran lingkungan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti konsep *khalifah fil ardh*, larangan merusak bumi, dan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.



Gambar 2. Penyampaian materi

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif melalui diskusi, refleksi lingkungan, dan permainan edukatif sederhana sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan (gambar 3). Selain itu, peserta juga diberikan contoh konkret mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengelolaan sampah berkelanjutan.



Gambar 3. Siswa saat mengikuti permainan edukatif

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pengabdian siswa terlihat lebih antusias dalam berdiskusi mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan sekolah. Penguatan nilai spiritual melalui pendekatan ekoteologi membantu siswa memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan. Selanjutnya di sesi akhir siswa diminta untuk mengisi angket yang menilai aspek pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 4. Pengisian angket oleh siswa

Berdasarkan hasil angket terdapat peningkatan skor pada aspek pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukannya penguatan ekoteologi kepada siswa melalui materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut terlihat dari tingginya respons setuju dan sangat setuju pada pernyataan mengenai hubungan antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan, dampak pencemaran terhadap ekosistem, serta pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis ekoteologi mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keterkaitan antara aspek keagamaan dan sains lingkungan. Tingkat pengetahuan dan sikap yang tinggi tersebut dapat menjadi dasar untuk membentuk karakter peduli lingkungan bagi siswa. Berikut merupakan nilai rata-rata hasil angket Tingkat pengetahuan siswa terhadap kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah diberikan penguatan ekoteologi kepada siswa

Tabel 1. Hasil Angket Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kesadaran Lingkungan

Indikator	Nilai Rata-Rata Sebelum Penguatan	Nilai Rata-Rata Setelah Penguatan
Pengetahuan siswa terhadap kesadaran lingkungan	39,72727	45,63636

Sumber : Data Diolah (2026)

Pengetahuan siswa dalam angket kesadaran lingkungan dianalisis menggunakan 10 indikator yang terdiri dari pernyataan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran islam. Nilai rata-rata hasil angket pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penguatan ekoteologi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum penguatan sebesar 39,72 yang kemudian naik menjadi 45,63 setelah dilakukannya penguatan ekoteologi. Sebagian siswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap konsep ekoteologi bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran islam dan pemahaman tentang aktivitas menjaga lingkungan yang seharusnya menjadi suatu pembiasaan pada diri siswa. Peningkatan nilai angket tersebut disebabkan oleh materi penguatan yang dibuat menyenangkan, dan interaktif untuk siswa. Siswa tidak hanya diberikan materi tetapi beberapa quiz yang semakin menambah wawasan mereka tentang kewajiban manusia menjaga alam sekitar.

Hasil angket pada aspek sikap juga menunjukkan bahwa siswa memiliki respons positif terhadap upaya pelestarian lingkungan. Sebagian besar peserta menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dan bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan sekolah serta mendukung kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah. Berikut merupakan nilai rata-rata hasil angket Tingkat sikap siswa terhadap kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah diberikan penguatan ekoteologi kepada siswa

Tabel 2. Hasil Angket Tingkat Sikap Siswa terhadap Kesadaran Lingkungan

Indikator	Nilai Rata-Rata Sebelum Penguatan	Nilai Rata-Rata Setelah Penguatan
Sikap siswa terhadap kesadaran lingkungan	40,90909	46,54545

Sumber : Data Diolah (2026)

Sikap kesadaran lingkungan siswa dianalisis menggunakan 10 indikator yang memuat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan tanggungjawab mereka terhadap lingkungan sekitar dan berbagai aktivitas penjagaan lingkungan. Setelah mendapatkan penguatan ekoteologi, siswa mulai memiliki sikap yang positif terhadap kondisi lingkungan yang berada di sekitar mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai sikap yang signifikan sebelum dan sesudah penguatan

ekoteologi yang dilakukan. Hasil angket menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum adanya penguatan ekoteologi adalah sebesar 40,90 dan kemudian naik menjadi 46,54 setelah adanya penguatan ekoteologi.

Sikap positif tersebut dapat timbul sebagai dampak dari penguatan ekoteologi yang telah dilakukan. Penguatan yang melibatkan keaktifan siswa dengan berdiskusi merupakan salah satu faktor terbentuknya sikap positif siswa. Pada saat penguatan ekoteologi, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena lingkungan di sekitar yang sedang terjadi sehingga siswa memiliki sikap empati terhadap kondisi lingkungan. Sikap empati terhadap lingkungan kemudian dapat menimbulkan sikap sadar dan tanggungjawab menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil analisis angket, total skor pretest sebesar 1774 dengan persentase capaian 80,63%, sedangkan skor posttest meningkat menjadi 2028 dengan persentase 92,18%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi berbasis ekoteologi (tabel 3).

Tabel 3. Hasil pretes dan postes siswa

Komponen	Pretest	Posttest
Total skor	1774	2028
Rata-rata	80,63	92,18
Persentase	80,63%	92,18%
Kategori	Baik	Sangat baik

Sumber : Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat kesadaran lingkungan siswa masuk ke dalam kategori yang sangat baik setelah dilakukannya penguatan ekoteologi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai posttest yang mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan penguatan, nilai pretest siswa sudah menunjukkan kategori yang baik karena siswa telah memiliki pengetahuan sebelumnya berkaitan dengan isu lingkungan. Setelah dilakukan penguatan, pengetahuan dan sikap mereka meningkat dikarenakan materi yang disampaikan adalah hasil integrasi nilai keislaman dengan ilmu tentang lingkungan yang sehari-hari mereka dapatkan di sekolah.

Sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan, tim pengabdian menyerahkan fasilitas tempat sampah organik dan anorganik kepada pihak sekolah untuk mendukung implementasi pengelolaan sampah berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan di kalangan siswa.



Gambar 5. Penyerahan tempat sampah organik dan anorganik

b. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis ekoteologi melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Biologi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kondisi awal pemahaman dan sikap siswa terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi diketahui masih ditemukan siswa yang belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan belum memahami pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Temuan ini juga sejalan dengan teori perilaku lingkungan yang menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan (*knowledge of environmental issues*) menjadi salah satu prediktor penting dalam membentuk perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*responsible environmental behavior*). Individu yang memahami dampak kerusakan lingkungan cenderung memiliki kesadaran dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Hines et al., 1987; Lezcano et al., 2022; Zhang et al., 2024). Kondisi tersebut juga sejalan dengan pendapat Otto Soemarwoto yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat umumnya disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan sejak dini (Soemarwoto, 2001)

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dengan bantuan media PowerPoint yang memuat materi mengenai kondisi lingkungan global, pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta penguatan nilai-nilai ekoteologi dalam Islam. Pendekatan interaktif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi peserta didik sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih efektif (Islam et al., 2022; Taabudillah et al., 2025). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Fitria & Umam, 2025), yang menyatakan bahwa Tingkat pengetahuan siswa dapat meningkat setelah diberikan materi dari berbagai sumber, hal tersebut membuat siswa mempunyai pemahaman yang jelas bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab semua manusia. Materi yang disampaikan menjadi dasar pemikiran untuk kritis terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan baik pada aspek pengetahuan dan aspek sikap siswa terkait kesadaran dan kepedulian lingkungan. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan penguatan nilai-nilai ekoteologi mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai pengelolaan lingkungan dan sampah. Menurut teori perilaku lingkungan, pengetahuan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya perilaku peduli lingkungan. Individu yang memahami dampak kerusakan lingkungan cenderung memiliki sikap dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Hines et al., 1987; Lezcano et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan skor yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa terkait kesadaran lingkungan.

Integrasi konsep Biologi dan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa. Dari sisi Biologi, siswa diberikan pemahaman mengenai dampak pencemaran lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah bagi keseimbangan ekosistem. Sementara itu, dari perspektif Islam, siswa dikenalkan pada konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab menjaga dan memelihara bumi. Pendekatan ini sesuai dengan konsep ekoteologi yang menjelaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan (Ruswanda, 2025).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis ekoteologi dapat mendukung penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, dan disiplin. Pembentukan karakter melalui pendekatan religius menjadi penting karena perilaku menjaga lingkungan memerlukan proses pembiasaan dan kesadaran moral yang berkelanjutan.

Penyediaan tempat sampah organik dan anorganik pada akhir kegiatan juga menjadi bentuk implementasi nyata dalam mendukung perubahan perilaku siswa. Menurut teori perubahan perilaku lingkungan, pembentukan perilaku ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan sarana dan lingkungan fisik yang memadai. Adanya fasilitas pemilahan sampah diharapkan dapat membantu siswa membiasakan perilaku menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara sains dan nilai-nilai keagamaan mampu menjadi alternatif edukasi lingkungan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan karakter peduli lingkungan siswa SMK.

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi pada siswa SMKS Al-Hasan Panti Jember diawali dengan pemberian pretest berupa angket untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap awal siswa terkait kesadaran lingkungan. Selanjutnya, kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan media PowerPoint. Setelah kegiatan edukasi selesai, siswa diberikan posttest

untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan. Sebagai bentuk implementasi nyata, kegiatan juga disertai dengan penyerahan tempat sampah organik dan anorganik kepada pihak sekolah untuk mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap kesadaran lingkungan siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan edukasi berbasis ekoteologi. Berdasarkan hasil angket, total skor pretest siswa sebesar 1774 dengan persentase 80,63% dengan kategori baik sedangkan total skor posttest meningkat menjadi 2028 dengan persentase 92,18% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,55% setelah pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil kegiatan, program edukasi berbasis ekoteologi direkomendasikan untuk diterapkan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan di sekolah. Ke depan, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pembiasaan, pendampingan, dan monitoring perilaku siswa agar peningkatan pengetahuan dan sikap yang diperoleh melalui edukasi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zumaro, NIM. 1430012005. (2020). *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadist Nabi SAW)*.
- Amos, N. (2008). Kesadaran lingkungan. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 433-453.
- Assad, I. (2011). *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)*. Deputi Komunikasi Lingkungan Hidup & Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31258/DLI.2.1.P.61-64>
- Dasrita, Yanti. 2018. Kesadaran Lingkungan Siswa. CV. Cipta Media Edukasi.
- Dewata, I., & Danhas, Y. H. (2023). *Pencemaran Lingkungan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119-131. <https://doi.org/10.32923/KJMP.V4I2.2175>
- Fitria, R. D., & Umam, M. B. (2025). Analysis of Environmental Literacy in Students of the Social Studies Study Program UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(1), 18-27. <https://doi.org/10.31538/CJOTL.V5I1.2005>
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and Synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior: A Meta-

- Analysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1-8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari Banjarmasin, A., Cahyaningtias, V. P., Ridwan, M., & Surabaya, U. N. (2022). Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 55-62. <https://doi.org/10.31602/RJPO.V4I2.5727>
- Kasim, H. R., Humairah, Asriani, Arini, P., Hamid, H., & Risna. (2024). Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Sekolah Pedesaan. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.55638/SOSIAL.V1I1.27>
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Lezcano, A. G., Nocera, F., Caponetto, R. G., Xie, J., & Lu, C. (2022). Relations among Pro-Environmental Behavior, Environmental Knowledge, Environmental Perception, and Post-Materialistic Values in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 537, 19(1), 537. <https://doi.org/10.3390/IJERPH19010537>
- Mufida, S., Basir, A., & Abidin, A. M. Z. (2023). Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Titik Karya: Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer*, 1(02), 69-82. <https://doi.org/10.70345/TIKAR.V1I02.19>
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532-545. <https://doi.org/10.54298/JK.V8I2.667>
- Saputra, E. (2026). Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dalam Nilai Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 197-207. <https://doi.org/10.58569/YYSKX464>
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Djambatan.
- Taabudillah, Moch. H., Nuraeni, A. Z., & Dewi, H. G. (2025). Implementasi Metode Ceramah Interaktif Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Ulumuddin: Journal of Islamics Study*, 1(2), 69-80. <https://doi.org/10.62824/9B338996>
- Ulfa, K., Suwignyo Prayogo, M., Septia Azis, A., Sabrina, N., & islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2026). Analisis Kesadaran Lingkungan Siswa terhadap Pencemaran Air di Sekitar Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(3), 152-159. <https://doi.org/10.62017/JPPI.V3I3.7345>
- Zhang, J., Xue, C., & Hou, G. (2024). The Impact of Chinese Public Environmental Awareness on Environmental Behavior: An Analysis Based on China National Surveys in 2003, 2010 and 2021. *Land* 2024, Vol. 13, Page 1418, 13(9), 1418. <https://doi.org/10.3390/LAND13091418>